

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

Tinjauan teori menjelaskan atau mendeskripsikan tentang teori-teori yang digunakan peneliti untuk mempermudah dan menyusun dalam mengerjakan skripsi. Dalam tinjauan teori ini berisi tentang penjelasan tentang peran Guru PAI, strategi pembelajaran, dan membaca Al-Qur'an.

#### **A. Tinjauan Tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.<sup>1</sup>

Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya megajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>2</sup>

Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*,.. hal. 139-140

<sup>2</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005) hal. 1

memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menegaskan bahwa: Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>5</sup> Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>6</sup>

Istilah “Guru” dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muadib* lebih menekankan guru sebagai

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>4</sup> Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>5</sup> UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>6</sup> Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 4

pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.<sup>7</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi menjadi guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

---

<sup>7</sup> Marno Dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009) hal. 15

<sup>8</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2002), hal. 6

## 2. Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>9</sup> Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud peran guru disini adalah tugas utama oleh guru PAI dalam kegiatan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar, pendidik, dan pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf lain.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Menurut Ahmad Muri Yusuf

Berpendapat bahwa guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan

---

<sup>9</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 119

<sup>10</sup> Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2000), hal. 667

rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.<sup>11</sup>

b. Menurut Basyiruddin Usman

Menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.<sup>12</sup>

c. Menurut Ngalim Purwanto

Dijelaskan di dalam bukunya berjudul “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, mengemukakan bahwa peran guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.<sup>13</sup>

d. Menurut Imam Al-Ghazali

Menjelaskan bahwa guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.<sup>14</sup>

e. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono

Bahwa peran guru dalam proses belajar berpusat pada:

---

<sup>11</sup> Ahmad Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. 2, hal. 53

<sup>12</sup> Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), hal. 4

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 12

<sup>14</sup> Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenedia Group, 2009), hal. 43

- 1) Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.<sup>15</sup>

### 3. Syarat-syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi kriteria professional sebagai berikut:

- a. Fisik
  - 1) Sehat jasmani dan rohani.

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 61

- 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- 3) Mental dan kepribadian
- 4) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik.
- 5) Berbudi pekerti luhur.
- 6) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- 7) Bersifat terbuka, peka dan inovatif.
- 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- 9) Keilmuan atau pengetahuan dan ketrampilan.
- 10) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
- 11) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- 12) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip.
- 13) Kegiatan belajar mengajar.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam pendidik Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut:

1. Umur, harus dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
4. Harus berkepribadian muslim

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

1. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
2. Dia harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
3. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan



tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya<sup>17</sup>.

#### 4. Fungsi Guru

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ  
وَيُزَكِّيهِمْ آيَاتِهِ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ  
مُبِينٍ

*Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imron: 164)<sup>18</sup>*

Dari gambaran di atas, maka guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Fungsi penyucian: artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar

<sup>17</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 48

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran Terjemah*, (Tangerang: PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2007), hal. 71

mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

## 5. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar.
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

<sup>20</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, Rosda Karya, 1992), hal. 4

<sup>21</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64

## 6. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.<sup>22</sup>

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi GPAI adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya.<sup>23</sup> Dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/ pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama.<sup>24</sup>

Dengan demikian, seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik. Maka, disamping sebagai profesi

---

<sup>22</sup> Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.

3

<sup>23</sup> Nur Unbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 93

seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

## 7. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi suatu dapat disalahkan). Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.<sup>25</sup>

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga, yaitu: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.<sup>26</sup>

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyah*) sebagai “*rabb*”, yaitu

---

<sup>25</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 64

<sup>26</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 18-19

sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>27</sup>*

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Begitu pula seorang guru Agama Islam juga mempunyai tugas utama untuk mendidik peserta didiknya sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.

## B. Tinjauan Tentang Kualitas Membaca Al-Qur’an

### 1. Pengertian Kualitas

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “*kualitet*”: “mutu, baik buruknya barang”. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu. Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas

---

<sup>27</sup> Mahmud Junus, *Tarjamahan Al-Qur’an Karim*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1985), hal. 449

diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.<sup>28</sup>

Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H. A. R. Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Membaca

Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis.<sup>30</sup> Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca

---

<sup>28</sup> M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Arloka, Yogyakarta, 2001: 329

<sup>29</sup> Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997: 225

<sup>30</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.

juga berarti sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam bacaan, melihat pikiran yang terkandung didalam kata yang tertulis.<sup>31</sup>

Disamping itu, masih berbicara tentang betapa pentingnya umat Islam agar mau membaca telah tercermin dari sikap baginda Rasulullah SAW terhadap para tawanan perang badar yakni sebagai tebusan mereka agar terbebas dari tawanan, mereka yang mampu membaca dan menulis diharuskan mengajari umat Islam tentang pelajaran-pelajaran membaca dan menulis. Dengan demikian jelaslah bahwa kita sebagai umat manusia beragama dituntut agar mampu membaca dan menulis dengan benar, maka mutlak harus belajar sampai mampu atau terampil agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap apa yang dibaca tersebut. Jadi yang dimaksud dengan kualitas membaca disini adalah kemampuan siswa untuk membaca atau mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dan rangkaian huruf-huruf dalam Al-Qur'an.

### 3. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam *mushaf*.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Ponses) hal. 1184

<sup>32</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril.<sup>33</sup> Sebagaimana firman Allah SWT.dalam QS. Al-Isra': 105

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝

*Artinya: Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. Al-Isra': 105).*<sup>34</sup>

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dan disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung, sehingga Al-Qur'an menjadi lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah-masalah dengan ayat-ayat Allah SWT, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan: 32-33

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرٍ ۝

*Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"*

<sup>33</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 25

<sup>34</sup> Mahmud Junus, *Tarjamahan Al-Qur'an . . .*, hal. 264

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 26-27



*Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Al-Furqan: 32-33).<sup>36</sup>*

Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus sebagai bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya, Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah SAW, para sahabat menerimanya secara langsung dari beliau. Selanjutnya mereka menghafal, memahami dan menyampaikannya kepada generasi selanjutnya, persis seperti yang mereka terima dari Rasulullah SAW.<sup>37</sup>

Al-Qur'an adalah kitab terbesar diantara Zabur, Taurat, dan Injil. Al-Qur'an turun sebagai mukjizat untuk mempertahankan eksistensi Islam dan untuk menentang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an muncul dalam posisi yang sangat strategis sebagai penyempurna dari wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu mukjizat. Diberikan pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan dan menafsirkannya.<sup>38</sup>

Barang siapa ingin memahami Al-Qur'an serta menafsirkannya, hendaknya mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan seperti halnya

---

<sup>36</sup> Mahmud Junus, *Tarjamahan Al-Qur'an . . .*, hal. 327

<sup>37</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an . . .*, hal. 3

<sup>38</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012), hal. 28

kemampuan akalnya, ilmunya dan jiwanya. Al-Qur'an itu sendiri merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya, dan Allah SWT sendiri yang telah menjamin pemeliharaannya, tidak seperti kitab-kitab yang lain, yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya.<sup>39</sup>

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah suatu usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol atau tulisan yang berisi pesan peneliti.<sup>40</sup> Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat. Dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an.

Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah dimuka bumi ini. Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada umat manusia untuk membaca dan menulis. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas membaca Al-Qur'an. Kualitas membaca yang baik dan benar itu tidak boleh meninggalkan kaidah-kaidah *ahkumul huruf, makhorijul huruf*, dan *tilawah*.

b. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 29-39

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 4

<sup>41</sup> Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: MLC, 2005), hal. 33

Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara benar dan salah. Sebagaimana apa yang dibahas dalam penelitian ini tentang kualitas membaca Al-Qur'an, maka tujuan dari membaca Al-Qur'an sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, karena Al-Qur'an sendiri dikalangan Islam merupakan bacaan nomor pertama dikala susah maupun senang. Karena keutamaan membaca Al-Qur'an sendiri menurut Rasulullah memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya. Seperti yang dijelaskan disurat Al-A'laa ayat 6 dibawah ini:

سُنُّرُكُ فَلا تَنْسَى

*Artinya: Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. (QS. Al-A'laa: 6)<sup>42</sup>*

Membaca merupakan sebuah budaya setiap manusia yang masih hidup sebab di sudut manapun seseorang hidup mereka akan membaca secara disengaja ataupun tidak disengaja. Pengertian dari membaca sendiri Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan yakni:

“Suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat

---

<sup>42</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971), hal. 1051

mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya.”<sup>43</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang aktif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.<sup>44</sup>

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan meta kognitif.<sup>45</sup>

#### c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi mulia akhir zaman Muhammad SAW. Oleh karena itu, keotentikan Al-Qur'an dapat dipertanggungjawabkan. Membaca Al-Qur'an dihukumi ibadah, bahkan untuk setiap huruf yang dibaca akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Orang yang paling baik adalah orang yang membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagai disebutkan dalam hadits nabi SAW:

---

<sup>43</sup> Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143

<sup>44</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 1

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 2

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

*Artinya: Dari Utsman bin Affan r.a berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"(HR. Bukhari)<sup>46</sup>*

Orang belajar atau mengajarkan Al-Qur'an dijanjikan Allah swt menjadi sebaik-baik manusia, derajat ini berarti lebih tinggi dari pada makhluk Allah SWT yang lain. Karena manusia biasa diciptakan oleh Allah swt telah menjadi makhluk utama. Apalagi bibir selalu dibasahi dengan membaca Al-Qur'an, akan bertambahlah nilai dari sebaik-baik manusia tersebut.

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang ahli dalam bidang perniagaan. Sehingga diriwayatkan bahwa hampir semua para sahabat mengikuti jejak beliau sebagai pedagang. Jika berdagang harta masih ada kemungkinan rugi, maka membaca Al-Qur'an merupakan sebuah perniagaan yang tidak akan pernah merugi, sesuai dengan firman Allah dalam surat Fathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۖ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan;*

<sup>46</sup> Abu 'Abdi Allah Muhammad ibn Ismail al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Shahih*, juz 3, cetakan pertama, (Mesir: Al-Maktabah al-Salafiyyah, 1978M-1400H), hadits nomor: 5028, hal 347.

*mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*<sup>47</sup>

Sebagai umat nabi Muhammad SAW, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim-muslimah untuk menjalankan sunnah-sunnah beliau. Karena sesungguhnya orang yang mencintai seseorang senantiasa mengikuti setiap ajaran dari orang yang dicintainya. Dalam hal ini, membaca Al-Qur'an adalah ajaran nabi Muhammad SAW. Sehingga syafa'at nabi SAW akan berpihak kepada umat yang benar-benar pecinta nabi Muhammad SAW sekaligus dibuktikan dengan tindakan-tindakan nyata.

#### **4. Pembelajaran Al-Qur'an**

##### **a) Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

##### **1) Metode demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (t.tp: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 620-621.

sedangkan murid memperhatikan.<sup>48</sup> Metode demonstrasi dilakukan pada pembelajaran Al-Qur'an untuk penanaman konsep pembelajaran dengan cara peserta didik mendengar, melihat dan menirukan apa yang dilakukan guru.

## 2) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses percobaan itu diamati oleh guru, sedangkan murid memperhatikan arahan.<sup>49</sup> Metode eksperimen dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat sering digunakan setiap kegiatan evaluasi materi pembelajaran Al-Qur'an.

## 3) Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian dan penyampaian informasi melalui peraturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.<sup>50</sup> Metode ini masih banyak digunakan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran klasikal. Metode ceramah lebih sering digunakan dalam setiap pembelajaran formal maupun non formal.

## 4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk

---

<sup>48</sup> Mashito Dan Laksmi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), hal.195

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 195

<sup>50</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.19

pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Olehnya dalam penerapannya, guru dan siswa harus terlibat dalam aktivitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.<sup>51</sup> Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar-mengajar dengan metode tanya jawab, pertanyaan-pertanyaan dari guru atau siswa dapat dilakukan saat dimulai pelajaran, pada saat pertengahan dan pada akhir pelajaran.<sup>52</sup> Dalam penerapannya, metode tanya jawab dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun secara klasikal, antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, guru ke siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai dengan baik oleh siswa.<sup>53</sup>

Tanya jawab adalah bentuk pembelajaran yang terjadi hubungan dua arah antar guru dan peserta didik yang diharapkan dapat memunculkan karakter yang jujur, berani, tanggung jawab, keterbukaan dan semangat yang tinggi serta melatih komunikasi

---

<sup>51</sup> Yusuf, *Penggunaan Metode Yang Efektif dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hal.2

<sup>52</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.43

<sup>53</sup> Sudjana, *Penelitian Proses Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 32



siswa. Melalui tanya jawab tentang ilmu tajwid juga dapat memberikan guru sebuah informasi mengenai pemahaman siswa-siswanya tentang ilmu tajwid.

#### 5) Metode drill (latihan)

Metode drill adalah suatu metode dalam pembelajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Melalui metode drill akan ditanamkan kebiasaan tertentu dalam bentuk latihan.<sup>54</sup> Dengan Metode drill yang diartikan “latihan” sering disamakan dengan istilah “ulangan” padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kecakapan tertentu.<sup>55</sup> Dengan latihan yang terus menerus, maka akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Selain itu metode ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, kesempurnaan dalam melaksanakan sesuatu, dapat pula dipakai sebagai suatu cara mengulangi bahan latihan yang telah disajikan, juga dapat menambah kecepatan. Lebih lanjut Rusman menjelaskan dalam bukunya, bahwa:<sup>56</sup>

Model ini berasal dari model pembelajaran Herbart, yaitu model asosiasi dan ulangan tanggapan model ini akan memperkuat tanggapan pelajaran pada siswa. Pelaksanaannya secara mekanis untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran dan kecakapan dalam melatih siswa, guru hendaknya memerhatikan jalannya pembelajaran.

---

<sup>54</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum: Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 283

<sup>55</sup> Zakiyah Drajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 302

<sup>56</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 283

6) Metode Meniru (*Thariqtul Muhaka* atau *Thariqatul Musyafahah*)

Sebagai perkembangan dari metode bunyi, kemudian lahir metode meniru atau dari mulut ke mulut. Dalam metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru yang ditirukannya.<sup>57</sup>

b) Teknik Pembeajaran

Teknik pembelajaran seringkali disama artikan dengan metode pembelajaran. Menurut Gerlac dalam Hamzah, teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Salamah teknik yaitu cara atau metode yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengimplementasikan suatu metode yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien.<sup>59</sup>

1. Klasikal murni

Klasikal yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Kalsikal murni adalah teknik awal dalam pembelajaran

---

<sup>57</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 349

<sup>58</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 06

<sup>59</sup> Husniyatus Salamah, *Strategi Pembelajaran Edisi Pertama*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), hal.24

dengan penanaman konsep atau bahasan yaitu peserta didik menyimak dan menirukan bacaan guru. Strategi ini bertujuan untuk:

- a) Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya
- b) Memberi motivasi atau dorongan semangat belajar.

## 2. Klasikal Baca Simak

Klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.<sup>60</sup> Teknik klasikal baca simak dalam pembelajaran Al-Qur'an dikatakan sangat baik digunakan karena kondusif untuk sebuah pembelajaran dengan jumlah siswa yang sesuai standart jumlah yang ditentukan oleh lembaga pendidikan pendidik Al-Qur'an (LPP). Teknik ini untuk pematangan atau pemahaman siswa yang belum faham materi yang diajarkan.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 14

## 5. Pengertian Tajwid

### a. Pengertian Ilmu *Tajwid*

*Tajwid* merupakan bentuk masdar yang berasal dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan<sup>61</sup>. Adapun pengertian *tajwid* menurut Imam Dzarkasyi, ilmu *tajwid* adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>62</sup>

Menurut Abdullah Asy'ari, ilmu *tajwid* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.<sup>63</sup> Kegunaan ilmu *tajwid* ialah memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari Ilmu *Tajwid* hukumnya *Fardhu Kifayah*, membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan Ilmu *Tajwid* hukumnya *Fardhu 'Ain*.<sup>64</sup> Jadi pengertian ilmu *tajwid* adalah ilmu cara membaca Al Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf

---

<sup>61</sup> Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hal. 1

<sup>62</sup> Imam Dzarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti, 1955), hal. 6

<sup>63</sup> Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hal. 7

<sup>64</sup> *Ibid*

tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).<sup>65</sup>

b. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Di dalam buku 20 Hari Hafal 1 Juz karya Ummu Habibah, dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul huruf, sifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf wal Ibtida'*, dan *al-Khat dan al-Usmanni*.<sup>66</sup> Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu *tajwid* hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf (Nun Mati/ Tanwin dan Mim Mati)* dan *makharijul huruf* sebagai berikut:

1) *Ahkamul Huruf*

Pembahasan *Ahkamul Huruf* meliputi:

a) Hukum *Nun Mati* atau *tanwin*

Hukum *nun mati* atau *tanwin* apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

1) *Idzhar*

*Idzhar* menurut bahasa (etimologi) adalah jelas atau tampak. Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah mengeluarkan huruf *idzhar* dari *makhrajnya* dengan jelas tanpa dengung. Huruf *idzhar* ada 6, yaitu: غ،ع،ح،خ،ه،ء yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan).

---

<sup>65</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 10

<sup>66</sup> Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 38-39

Adapun pedoman bacaan *idzhar* yaitu: Apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *idzhar/* jelas. Contoh:

عَنْهُ, مِنْ أَيِّ

## 2) *Idgham*

*Idgham* menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu:

### a) *Idgham Bigunnah*

Yaitu apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf idgham: و ، م ، ن ، ي tidak dalam satu kalimat, Contoh: مِنْ نُطْفَةٍ, وَعَنْبًا وَقَضْبًا Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (*gunnah*).<sup>67</sup>

### b) *Idgham Bilagunnah*

Yaitu apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf ر ، ل contoh: مَنْ لَمْ. Adapun

---

<sup>67</sup> M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hal. 15-19

cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya tanpa disertai dengung.

c) *Iqlab*

Menurut bahasa *iqlab* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu ب.

Adapun pedoman membacanya yaitu apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf ب maka dibaca *iqlab*, yaitu suara *nun* mati atau *tanwin* diganti dengan *mim* disertai dengan dengung. Contoh: (فَأَبْنَيْنَا), (كِرْمَ بَر)

d) *Ikhfa'*

Menurut bahasa *ikhfa'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari *tasydid* dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu *nun* mati atau *tanwin*. Sifatnya adalah diantara *idzhar* dengan *idgham*. Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu: ج، ذ، د، ث، ك، ق، ف، ظ، ط، ض، ص، ش، س، ز، ، Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada *nun* mati atau

*tanwin* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'* maka harus dibaca *ikhfa'* yaitu dengan menyamarkan bunyi huruf *nun* mati atau *tanwin* ke dalam huruf di depannya.<sup>68</sup>

b) Hukum *Mim* Mati

Hukum *mim* mati terbagi menjadi 3 macam yaitu:

1. *Idzhar syafawy* adalah jika ada *mim* mati bertemu dengan selain huruf ب dan م. Cara membunyikannya yaitu dengan membaca huruf *idzhar* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *idzhar syafawy*. Contoh: (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ), (إِمْرٍ), (تَمَسُّونَ)
2. *Idgham mimy* atau *mislain*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf *mim* maka bacaannya disebut *idgham mimy* atau *mislain*, seperti contoh: (كَمْ مِنْ فِئَةٍ), (أَمْ مِنْ)
3. *Ikhfa' syafawy*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf ب maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawy*, cara membacanya dengan dibunyikan antara

---

<sup>68</sup> M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hal. 15-19



*idzhar* (jelas) dan *idgham* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu ب, seperti contoh:

(تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ), (فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ)<sup>69</sup>

## 2) *Makharijul Huruf* (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ)

Pengertian *makharijul huruf* sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul “Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur’an sebagai berikut:

“*Makhraj adalah tempat keluar huruf hingga dapat dibedakan dengan huruf lainnya*”.<sup>70</sup>

Memperhatikan *makharijul huruf* ini sangat penting bagi seorang *qori'* karena kesalahan pelafalan satu *makhraj* menjadikan bacaan tidak sempurna. Huruf *hijaiyah* yang berjumlah 29, mempunyai tempat keluar masing-masing. Mulai dari huruf yang keluar dari tenggorokan, kedua bibir, dan lain sebagainya. Hal itu sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur’an sebagai berikut:<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika, 2005), hal. 51

<sup>70</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur’an*, (Surabaya: t.p: 2003), hal. 8

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 9

Huruf	Laqob	No.
ء ه ع ح غ خ	الحلقية	١-
ق ك	اللهاوية	٢-
ج ش ي	الشجرية	٣-
ص س ز	الاسلية	٤-
ط د ت	الطعية	٥-
ظ ذ ث	اللتوية	٦-
ل ن ر	الداقية	٧-
ف و ب م	الشفهية	٨-
واي	الجوفية	٩-

Tabel 2.1

### Pembagian Makharijul Huruf

Tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah (29) itu memang banyak yang berpendapat, namun dari sekian pendapat ada salah satu ulama yaitu Asy-Syeikh Ibnul Jazary. Beliau berpendapat bahwa *Makharijul Huruf Hijaiyah* itu ada 17 tempat, dan bila diringkas ada 5 tempat, yaitu:

- 1) *Al Jauf* (Lobang tenggorokan dan mulut), yakni Lobang tenggorokan dan mulut adalah tempat keluar huruf mad (huruf panjang) ا و ي Huruf 3 itu bergelar dengan nama huruf *Jaufiyyah* (lubang) karena keluarnya mulai dari lubang tenggorokan sampai lubang mulut.

- 2) *Al Halq* (tenggorokan), yang terbagi menjadi 3 bagian:
- a. Tenggorokan bagian bawah, keluar darinya huruf ه dan هـ
  - b. Tenggorokan bagian tengah, keluar darinya huruf ح dan ع
  - c. Tenggorokan bagian atas, keluar darinya huruf غ dan خ
- 3) *Al Lisaan* (lisan), dibagi menjadi 10 bagian :
- a. Pangkal lidah dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf ق
  - b. Bawah pangkal lidah dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf ك
  - c. Tengah lidah dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf ج, ي, dan ش
  - d. Lidah bagian depan setelah *makhroj Dlod* dengan gusi yang atas adalah tempat keluarnya ل
  - e. Salah satu tepi lidah dengan geraham atas adalah tempat keluar huruf

f. Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari *makhraj lam* adalah tempat keluar huruf ن *idhzar*.

Yang dimaksud adalah bukan *nun* yang *idgham* dan *ikhfa'*. Karena *makhraj nun* yang *idgham* dan *ikhfa'* adalah *khoisyum*.

g. Ujung lidah agak kedalam sedikit adalah tempat keluarnya huruf ن, ر *ro'* lebih ke dalam dari pada *nun* sedangkan *ro'* dan *nun* ini lebih keluar dari pada *lam*.

h. Ujung lidah dengan rongga antara ujung gigi atas dan bawah, dekat dengan gigi atas adalah tempat keluar huruf ص, س dan ز

i. Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar huruf ط, د dan ت

j. Ujung lidah bertemu dengan ujung dua gigi atas adalah tempat keluar huruf ظ, ذ dan ث

4) *Asy Syafataan* (kedua bibir), yang terbagi menjadi 4 bagian:

a. Bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar huruf ف

b. Bertemunya antara bibir atas dan bawah dengan sedikit menekan, keluar darinya huruf ب, و dan م

5) *Al Khoysyuum* (pangkal hidung), keluar darinya sifat ghunnah (dengung), yaitu *mim* (م) dan *nun* (ن) yang bertasydid.<sup>72</sup>

Mempelajari ilmu *tajwid* sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Sebab membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca saja, melainkan membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Oleh karena itu, supaya dapat mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan hukum bacaan yang ada di dalam ilmu *tajwid*, seperti: hukum *nun* mati atau *tanwin*, hukum *mim* mati, *idgham*, hukum *mad*, dll.<sup>73</sup>

Dari kerangka teoritik tentang ilmu *tajwid* yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tingkat penguasaan hukum bacaan *tajwid*, yaitu:

1) Memahami hukum *nun* mati atau *tanwin*

---

<sup>72</sup> Maftuh Birri Basthul, *Tajwid Jazariyyah*, Cetakan pertama tahun 2000, Cetakan revisi tahun 2014. Kediri. Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, hal. 68

<sup>73</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 51-52

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum nun mati atau tanwin yang terdiri dari bacaan *Idzhar*, bacaan *Idgham*, bacaan *Iqlab* dan bacaan *Ikhfa'*.

2) Memahami hukum *mim* mati

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *mim* mati yang terdiri dari hukum bacaan *Idgham mimy* atau *mislain*, *Ikhfa'syafawy* dan *Idzhar syafawy*.

3) Memahami *makharijul huruf*

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan *makharijul huruf* yang seperti *huruf halqi*, *jauf*, *khoisyum*, dan sebagainya.

## 6. Pengertian Tilawah Al-Qur'an

Kata **يَتْلُو** dalam kedudukan *tashrif* menduduki tempat ke-dua yaitu sebagai *fi'il mudhori'* (kata kerja sekarang/akan datang): **تَلَى - يَتْلُو - تَلَاؤَةٌ** maka didapat kata tilawah sebagai masdhar, yang secara tekstual bisa diartikan pembacaan.

*Tilawah* Al-Qur'an merupakan pembacaan Al-Qur'an dengan metode lagu sehingga tercipta irama seni membaca Al-Qur'an yang indah. Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan *tilawah* Al-Qur'an atau Seni Baca Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam Buku Pedoman Tilawatil Qur'an bahwa seni baca Al-Quran atau dikenal dengan istilah "*An Naghom fil Quran*", maksudnya adalah melagukan bacaan Al-

Quran.<sup>74</sup> Istilah tersebut diambil karena dalam praktiknya, *tilawah* Al-Qur'an selalu identik dengan lagu. Kemudian juga banyak pendapat mengenai pengertian lagu sebagaimana disebutkan dalam Buku Pedoman Tilawatil Qur'an bahwa:

Lagu menurut pengertian Ibnu Abbas adalah "*Al Ghina*" karena pelakunya memang kaya dan tidak bertujuan mencapai popularitas. Menurut pendapat lain, lagu adalah "*Al Lahn*" seperti ungkapan "*lahana fi qiratihi*" artinya membaca dengan nada suara yang indah, atau "*luhun Al Lahn*" artinya suara yang dibawakan dalam bentuk seni.<sup>75</sup>

Semakin jelaslah bahwa tilawah Al-Qur'an merupakan suatu deklamasi terhadap bacaan Al-Qur'an dengan dilagukan sehingga tercipta irama kalam Allah yang menyentuh hati para pendengarnya. Selain itu, melagukan Al-Qur'an merupakan bentuk ketaatan terhadap sunnah Rasul SAW.

Dijelaskan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsamin rahimahullah didalam *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, bahwa orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an ada 3 keadaan:

1. Mereka membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan satu mulut dan satu suara. Jika untuk pengajaran maka ini diperbolehkan sebagaimana seorang guru membaca satu ayat kemudian diikuti oleh murid muridnya dengan satu suara.
2. Mereka berkumpul, kemudian salah seorang membaca, dan yang lain menyimak, kemudian yang kedua bergantian membaca, kemudian

---

<sup>74</sup> Adib Bisri dan Munawir, *Al-Bisri (kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hal. 67

<sup>75</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp: tp: 2012), hal. 5

yang ketiga, kemudian yang keempat dan seterusnya sampai semuanya mendapat giliran membaca. Kondisi ini ada 2 bentuk:

- a. Mengulang-ulang bacaan yang sama. Misalnya yang pertama membaca satu halaman, kemudian yang kedua membaca halaman yang sama, kemudian yang ketiga membaca halaman yang sama dan seterusnya.
  - b. Membaca bacaan yang berbeda. Misalnya yang pertama membaca bacaan yang sama, kemudian yang kedua membaca bacaan yang lain.
3. Untuk dirinya sendiri, dan yang lain tidak mendengarkan. Dan ini yang terjadi sekarang, didapati orang-orang di dalam masjid, semuanya membaca untuk dirinya sendiri dan yang lain tidak mendengarkannya.<sup>76</sup>

Lagu merupakan sesuatu yang tidak dapat diraba selain oleh indra pendengar. Seseorang dikatakan melagukan sesuatu manakala ia menggunakan suara untuk memunculkan lagunya. Adapun lagu dalam bahasa arab sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir berarti "*Taranum*" atau *Al-Han* dan *Al-Ghina*.<sup>77</sup> Ketiga kata tersebut mempunyai makna sama yaitu berhubungan dengan kaya akan lagu-lagu. Begitu pula jika dihubungkan dengan Al-Qur'an maka juga terdapat lagu-lagu yang masyhur digunakan untuk menghiasi bacaan Al-Qur'an. Dalam *tilawah* Al-Qur'an, telah

---

<sup>76</sup> Kemenag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: 2003), hal, 28

<sup>77</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hal. 18



masyhur menggunakan tujuh jenis lagu yang telah dipopulerkan oleh Qari' dan Qari'ah di berbagai penjuru dunia. Sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qari' Qari'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

#### 1. Lagu *Bayati*

Sesuai dengan namanya yaitu *bayati*, lagu ini mempunyai arti rumah. Disebut rumah karena lagu ini biasa dilagukan sebagai lagu pembuka yang menjadi pijakan/ rumah untuk lagu-lagu berikutnya. Lagu ini masyhur dikalangan orang Mesir sekaligus dikumpulkan dalam lagu Arab *Hijazi*. Adapun sifat dan kegunaan lagu *bayati* sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

Sifat-sifat lagu *bayati* (ciri-ciri lagu *bayati*)

- a. Mempunyai gerak lembut dan tegas.
- b. Sesuai dengan *tabi'i* rendah dan sederhana.
- c. Sesuai dengan lagu penutup dan pembuka.

Kegunaan Lagu *bayati*:

- a. Untuk memberikan corak dan bunyi.
- b. Untuk memberi tenaga dan peningkatan yang sesuai.
- c. Untuk memberi pengukuran kepada lagu yang akan dibaca seterusnya.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hal. 19

## 2. Lagu *Shoba*

Kata *shoba* berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti rindu. Hal ini sesuai dengan lagu *shoba* ketika dikumandangkan seperti menggambarkan perasaan kerinduan yang mendalam. Lagu ini mempunyai sifat dan kegunaan sebagaimana disebutkan

Adapun sifat dan kegunaan lagu *bayati* sebagaimana termuat dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

Sifat-sifat lagu *shoba*:

- a. Mempunyai gerak ringan dan cepat
- b. Lemah lembut dan mendayu-dayu
- c. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana
- d. Menenangkan jiwa

Kegunaan lagu *shoba*:

- a. Dapat merendahkan ketenangan jiwa dan membawa kepada ketengan.
- b. Membawa rasa *khusu'* dan keinsyafan.
- c. Memberi penyesuaikan pada ayat yang menunjukkan kegembiraan, sedih dan merayu.
- d. Membawa kepada kelembutan dan kefasihan ucapan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hal. 19

### 3. Lagu *Hijaz*

Sesuai dengan namanya, lagu ini berasal dari daerah *Hijaz* yaitu Makkah dan Madinah. Adapun sifat dan kegunaan lagu *hijaz* sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

#### Sifat-sifat Lagu *Hijaz*:

- a. Mempunyai gerak lembut tapi terkesan.
- b. Mempunyai ketegasan dan bersemangat.
- c. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
- d. Lebih sesuai dengan ayat yang menunjukkan perintah, teguh dan marah.

#### Kegunaan lagu *Hijaz*:

- a. Memberi semangat kepada persembahan bacaan yang sepenuhnya.
- b. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
- c. Membawa pada ketegasan nada dan kefasihan bacaan.

### 4. Lagu *Nahawand*

Lagu ini berasal dari persi, tepatnya didaerah handam. Lagu ini juga telah mendapat gubahan oleh Qari'-qari' Mesir sehingga terkumpul kedalam lagu-lagu Mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu *nahawand* sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

Sifat-sifat lagu *Nahawand*:

- a. Mempunyai gerak ringan.
- b. Lemah lembut yang mengharukan.
- c. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu *Nahawand*:

- a. Melembutkan suatu bacaan.
- b. Membawa rasa *khusu'* dan keinsafan.
- c. Memberi penyesuaian kepada ayat yang menunjukkan ayat gembira/ sedih
- d. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.<sup>80</sup>

5. Lagu *Rosta*

Lagu ini lahir di kota Parsi. Lagu ini telah menjadi bagian dari lagu-lagu mesir setelah dirubah oleh Qari'-qari' Mesir. Bahkan lagu ini populer diantara kumpulan lagu-lagu Mesir lainnya. Adapun sifat dan kegunaan lagu *rosta* sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

Sifat-sifat lagu *rosta*

- a. Mempunyai gerak ringan.
- b. Terdapat kelincahan dan bersemangat.
- c. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
- d. Dapat disesuaikan dengan nama-nama ragam ayat.

---

<sup>80</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hal. 20

Kegunaan lagu *Rosta*:

- a. Memberi semangat kepada persembahan bacaan dengan sepenuhnya.
- b. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
- c. Memberi keinsafan dan ketenangan jiwa.
- d. Memberi tenaga kepada lagu-lagu yang akan dibaca sesudahnya.
- e. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.<sup>81</sup>

6. Lagu *Jiharkah*

Lagu ini berasal dari daerah Afrika. Lagu ini juga sempat dirubah oleh para pakar lagu Arab dan Mesir yang kemudian terkumpul dalam lagu-lagu Mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu *jiharkah* sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

Sifat-sifat lagu *Jiharkah*:

- a. Mempunyai gerak ringan dan cepat.
- b. Mempunyai kelembutan yang berkesan.
- c. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu *Jiharkah*:

- a. Meredakan ketegangan didalam suatu bacaan.
- b. Melembutkan suatu bacaan.

---

<sup>81</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hal. 21

- c. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan kesedihan dan kerinduan.
- d. Membawa kepada lebih tartil kepada sebutan huruf kalimah dan ayat yang dibaca.<sup>82</sup>

#### 7. Lagu *Sikah*

Lagu ini juga berasal dari daerah Persi. Kemudian dirubah pula oleh para pakar lagu Arab *Hijaz* dan Mesir sehingga dikumpulkan dalam lagu-lagu Mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu *rosta* sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

Sifat-sifat atau ciri-ciri lagu *Sikah*:

- a. Mempunyai gerak lembut.
- b. Mempunyai sifat lemah lembut yang menawan hati.
- c. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang lebih tinggi.

Kegunaan lagu *Sikah*:

- a. Melembutkan suara bacaan.
- b. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
- c. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan memohon petunjuk dan merayu.
- d. Menambah seni *tartil* pada sebutan huruf-huruf kalimat dan ayat-ayat yang dibaca.

---

<sup>82</sup> Pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir*, (t.tp.: tp., 2012), hal. 22

- e. Membawa kepada rasa *khusu'* dan keinsafan.<sup>83</sup>

### C. Hambatan dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Hal-hal yang dapat menghambat siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain di sebabkan oleh dua factor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

#### 1. Faktor Intern (Dalam)

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak didik atau siswa yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain: bakat, minat, motivasi dan lain-lain, yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor intern mencakup beberapa hal berikut:

##### a) Bakat

Bakat merupakan suatu kemampuan yang dibawa sejak lahir untuk mencapai suatu keberhasilan. Dengan demikian setiap orang memiliki bakat untuk mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas masing-masing. Proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan bakat anak, Sumadi Suryabrata mengatakan: "bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan untuk berhasil".<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>84</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1983), hal. 12

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai bakat dalam membaca Al-Qur'an, misalnya dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat membaca Al-Qur'an akan lebih cepat menguasai ketrampilan tersebut, bila dilatih dalam waktu yang sama.

b) Minat

Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang sehingga minat itu berbeda-beda setiap individu. Minat yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena bila bahan pelajaran Al-Qur'an yang disajikan tidak sesuai dengan minatnya, anak didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Minat juga dapat menetapkan prestasi seseorang, karena dengan adanya minat dapat dilakukan tanpa ada paksaan bagi dirinya. Agoes Soejanto mengemukakan: "Minat adalah suatu pemersatu perhatian yang tidak disengaja dan terlahir dengan penuh kemajuan serta tergantung dari bakat dan lingkungannya."<sup>85</sup>

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pendidikan seseorang. Minat pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu perasaan senang dan suka terhadap sesuatu yang dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang mendatangkan suatu kepuasan terhadap aktivitas yang dilakukan.

---

<sup>85</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 42



c) **Inteligensi**

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok sebagai faktor internal mempengaruhi efektifitas pembelajaran Al-Qur'an, karena inteligensi adalah sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak.<sup>86</sup>

Tentang peranan inteligensi itu dalam proses pembelajaran ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga dipandang menentukan dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam hal belajar terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, inteligensi sangat besar pengaruhnya. Jadi bagi anak yang memiliki inteligensi yang tinggi, maka anak tersebut mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang tinggi pula. Dalam kaitannya dengan pendidikan seseorang anak yang memiliki inteligensi yang tinggi serta bakat dan motivasi yang cukup akan sangat membantu keberhasilannya, dan hal ini yang harus diperhitungkan oleh seorang pendidik untuk memilih dan menerapkan sistem dan metode dalam pembelajaran, setelah mempelajari tingkat kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak tersebut.

d) **Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran Al-Qur'an, motivasi adalah

---

<sup>86</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 12

perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>87</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ada hubungannya dengan kebutuhan hidupnya. Motivasi dapat timbul dari luar atau lingkungan disebut motivasi ekstrinsik dan dalam diri disebut motivasi intrinsik, keduanya adalah faktor dorongan. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata yaitu:

- a. Motif-motif ekstrinsik, yaitu motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar seperti orang belajar giat karena tahu bahwa sebentar lagi ujian. Orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa itu harus dilakukan sebelum ia melamar pekerjaan dan sebagainya.
- b. Motif-motif intrinsik, yaitu motif-motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu, misalnya orang gemar membaca tanpa ada dorongan dari pihak lain. Telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya. Orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak perlu menanti komando sudah belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan Keparah Yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 43

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 74

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang bersumber dari luar individu yang melatar belakangi kehidupan individu dan turut menentukan prestasi belajarnya. Faktor ekstern yang mempunyai prestasi belajar baca tulis Al-Qur'an anak didik mencakup:

### a) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan “lingkungan yang paling banyak mempengaruhi psikologi dan spritual anak”.<sup>89</sup> Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan semata, akan tetapi dalam pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan. Keluarga adalah pendidik utama bagi setiap manusia, namun demikian tidak sedikit pula kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa bersumber dari lingkungan keluarga tersebut.

Faktor penghambat proses belajar mengajar yang bersumber dalam lingkungan keluarga menurut Ahmad Badawi antara lain: Masalah kemampuan ekonomi, Masalah Broken home, Rindu kampong, Kurang kontrol dari orang tua.<sup>90</sup>

Dengan demikian, dalam lingkungan keluarga bukan saja terdapat faktor pendukung peningkatan prestasi belajar anak, tapi juga

---

<sup>89</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Cet. I. (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 29

<sup>90</sup> Ahmad Badawi, *Pengantar Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 145

faktor yang menghambat kegiatan belajarnya yang sekaligus mempengaruhi prestasi yang dicapai anak.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar anak, yang juga sebagai tempat pembinaan anak setelah keluarga dan mempunyai tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga”.<sup>91</sup>

Sekolah pada dasarnya merupakan suatu lingkungan pendidikan yang terorganisir sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang proses belajar mengajar secara optimal. Namun terkadang tanpa disadari sekolah kurang dapat menunjang dalam proses pendidikannya

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi efektifitas prestasi belajar anak dimana masyarakat tersebut terdiri dari kesatuan lingkungan desa atau kampung, besar atau kecil dimana kita bertempat tinggal.<sup>92</sup>

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terdapat diluar rumah dan diluar sekolah yang merupakan ke III dari tripusat pendidikan. Lingkungan ini berpengaruh terhadap proses belajar anak, sebab lingkungan masyarakat turut mempengaruhi sikap dan perilaku

---

<sup>91</sup> M. Noor Syam, ddk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet.III, (Bandung: Usaha Nasional, 1998), hal. 15

<sup>92</sup> Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun Dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 63

anak, termasuk juga kegiatan belajarnya. Bagi lingkungan masyarakat yang tidak didukung kegiatan pendidikan, bisa menjadi hambatan-hambatan terhadap proses pendidikan anak.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap berbagai kajian seputar peran guru PAI meningkat kualitas membaca Al-Qur'an, ada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Sebagaimana yang penulis temukan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sekaligus menjelajah internet, maka penulis menemukan beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul penelitian penulis sebagai berikut:

##### **1. Karya Dewi Fatimatuz Zahroq**

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul "Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015". Fokus penelitian: 1) Bagaimana upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015?, 2) Bagaimana metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015?, 3). Bagaimana dampak dari strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui pengembangan diri siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015?

**Hasil Penelitian:**

- a. Upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015. Melalui program pengembangan diri siswa kelas tartil, kegiatan ini merupakan kegiatan yang ada di sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswanya tentang keagamaan khususnya pada membaca Al-Qur'an, dalam program pengembangan diri ini untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sekolah memberikan kelas tartil, yang dilaksanakan oleh sekolah untuk siswa pada hari sabtu pada jam ke 3-4.
- b. Metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015 Metode yang digunakan yaitu metode tartil:
  - 1) Pemberian materi setiap tatap muka proses belajar mengajar dikelas, seperti: membaca Al-Qur'an secara tajwid, pertemuan berikutnya hafalan surat-surat dalam jus 'amma, pertemuan selanjutnya menghafalkan surat yasin secara tartil.
  - 2) Semua proses belajar mengajar diserahkan oleh pihak ustadz/ustadzah yang mengajar didalam kelas tersebut.
- c. Dampak dari mengikuti program pengembangan diri di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015.
  - 1) Hampir semua siswa bisa membaca Al-Qur'an secara tartil (lancar dalam membaca, benar secara tajwid).

2) Setelah lulus dalam mengikuti kelas tartil tersebut siswa boleh mengikuti program pengembangan diri lain seperti seni qiro'ah, seni kaligrafi, seni hadrah dsb. Apabila siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi masih ingin menetap dikelas tartil maka dari pihak sekolah masih memperbolehkan. Akan tetapi apabila siswa ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka harus mengikuti kelas tartil tersebut sampai bisa membaca Al-Qur'an dan tidak diperbolehkan mengikuti program pengembangan diri lain.<sup>93</sup>

## 2. Karta Husna Aulia Ulfa

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Peran Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Manba'ul Ulum Buntaran”. 1) Bagaimana peran guru Al-Qur'an hadis sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Manba'ul Ulum Buntaran?, 2) Bagaimana peran guru Al-Qur'an hadis sebagai inisiator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Manba'ul Ulum Buntaran?, 3) Bagaimana peran guru Al-Qur'an hadis sebagai mediator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Manba'ul Ulum Buntaran?

---

<sup>93</sup> Dewi Fatimatuz Zahroq, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengembangan Diri Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. xii

### **Hasil Penelitian**

- a. Peran guru Al-Qur'an hadis sebagai Motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di Mts Manba'ul 'Ulum Buntaran. Motivasi yang diberikan oleh guru Al-Qur'an hadis dalam melaksanakan kegiatan ini adalah motivasi dari luar atau ekstrintik. Yang biasanya guru Al-Qur'an hadis lakukan yaitu:
- 1) Mengajak peserta didik untuk selalu mengingatkan membaca Al-Qur'an
  - 2) Selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an
  - 3) Memberi tahu peserta didik bahwa banyak sekali manfaat yang didapat dari membaca Al-Qur'an itu sendiri. Karena di usia siswa MTs, mereka masih memandang imbalan untuk dapat mengerjakan sesuatu.
  - 4) Memberikan reward berupa sertifikat untuk peserta didik yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan juga bisa menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an dengan lancar.
- b. Peran guru Al-Qur'an hadis sebagai inisiator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran. Peran guru Al-Qur'an hadis sebagai inisiator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah guru mengupayakan untuk menerapkan ide-ide pembaharuan yang kreatif saat mengajar dikelas yang nantinya bisa dicontoh oleh peserta didik.



Dengan adanya ide-ide kemajuan ini maka guru Al-Qur'an hadis dapat mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Hal ini dilakukan oleh guru Al-Qur'an hadis agar peserta didik menjadi lebih semangat dan kompak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an maupun hafalannya dan dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

- c. Peran guru Al-Qur'an hadis sebagai mediator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran. Sebagai mediator, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yaitu guru Al-Qur'an hadis menggunakan alat media sebagai pendukung pembelajaran seperti menyediakan alat tulis, buku LKS, kitab kuning dan Al-Qur'an. Dengan alat media ini dapat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an maupun hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an di sekolah siswa bisa rutin melakukannya sesuai jadwal yang sudah ditentukan, beda halnya di rumah. Mereka bisa saja mengulur waktu atau malas untuk membaca Al-Qur'an dengan rutin. Peran guru yang lain sebagai pendidik yaitu antara lain menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa siswinya. Dengan cara guru selalu istiqomah dan konsisten dalam melakukan kegiatan rutin membaca Al-

Qur'an serta mengajarkan dan membimbing membaca Al-Quran dengan cara yang baik dan benar.<sup>94</sup>

### 3. Karya Eva Septiani

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa MIN 4 Tulungagung”. Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di MIN 4 Tulungagung?, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa MIN 4 Tulungagung?

#### Hasil Penelitian

- a. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa MIN 4 Tulungagung
  - 1) Peran guru sebagai educator, guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran Al-Qur’an hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca. Ada beberapa cara lain yang dilakukan guru, yaitu:
    1. Pembiasaan pagi, yakni dengan melafalkan asmaul husna berulang-ulang yang dilaksanakan oleh seluruh siswa di halaman sekolah setiap pagi jam 06.30.

---

<sup>94</sup> Husna Aulia Ulfa, *Peran Guru Al-Qur’an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik di MTs Manba’ul ‘Ulum Buntaran*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. xii

2. Muraja'ah surat-surat pendek, dilakukan di kelas masing-masing. Adapun kegiatan tersebut di dampingi oleh guru kelas.
  3. Pembelajaran Qur'an metode *Ummi* yang sudah sistematis, sudah ditetapkan kompetensi dasar dan indikatornya. Proses penyampaian yang digunakan adalah klasikal baca simak, proses penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materinya. Kelebihan tersebut terletak pada realisasi untuk mewujudkan peningkatan kemampuan siswa dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.
- 2) Guru sebagai motivator, motivasi yang disampaikan dengan kasih sayang, pemberian nilai yang konsisten dan pemberian nasihat-nasihat yang baik akan memicu anak lebih giat melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an sehingga hal itu mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih.
  - 3) Guru sebagai tauladan, bahwa perilaku uswatun hasanah dari guru akan menjadi panutan siswa. Dari ketiga peran tersebut sudah di terapkan oleh guru MIN 4 Tulungagung, hal ini berdampak dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MIN 4 Tulungagung ini menyiapkan seorang guru Qur'an yang bermutu, artinya guru tersebut sudah memenuhi standart guru Qur'an yang telah di tentukan (sudah mengikuti sertifikasi). Selain itu menyiapkan segala sarana pembelajaran yang memadai dan membutuhkan dukurangan dari orang tua siswa guna memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Setelah semua komponen tersebut sudah seimbang, maka kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an meningkat, yakni siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* yang benar (*tartil*), santri merasa senang dan semangat dalam belajar Al-Qur'an, santri mampu membaca dengung dan jelas, bacaan panjang dan pendek, serta mampu membedakan lafadz Allah (*tafkhim* dan *tarqiq*), santri mampun mengoreksi kesalahannya sendiri, santri mampu menyebutkan angka arab, hafal surat-surat pendek.<sup>95</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Serta memiliki kesamaan dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan

---

<sup>95</sup> Eva Septiani, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MIN 4 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. xii

pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan ditulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterangkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakan hasil penelitian yang salah satu dengan lainnya.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Ketika seseorang berfikir, tentu menggunakan otak manusia. Kemudian kenyataan yang ada, dalam berfikir selalu terjadi proses penalaran rasional sehingga muncul ide rasional. Sehingga dapat dipahami bahwa paradigma adalah garis besar atau rancangan yang dapat dirasionalkan sebagai pijakan penulis dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah penelitian kualitatif.

Berkaitan dengan paradigma yang mempunyai arti kerangka berfikir ini, maka dapat pula dikatakan sebagai sebuah asumsi yang memuat cara pandang terhadap penelitian. Asmadi Alsa mengatakan bahwa:

Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti. Ketika kita menunjuk pada suatu

“orientasi politik” atau “perspektif teoritik”, kita membicarakan tentang satu cara pandang terhadap dunia, asumsi-asumsi yang dimiliki manusia tentang apa yang penting, dan apa yang membuat “dunia hidup”. Dinyatakan atau tidak, semua peneliti dibimbing oleh orientasi teoritik. Peneliti yang bagus menyadari tentang dasar teori mereka dan menggunakannya untuk membantu mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>96</sup>

Kiranya apa yang penulis uraikan pada bab II ini telah mampu menjadi pijakan penulis dalam penelitian. Maka dengan berpijak pada pandangan mengenai pengertian paradigma tersebut, serta berpijak pada uraian seputar peran Guru PAI dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an dan penelitian terdahulu, maka penulis dapat menghadirkan paradigma pendidikan Islami, khususnya dalam konteks penerapannya bagi ketahanan bangsa Indonesia sebagaimana di bawah ini.

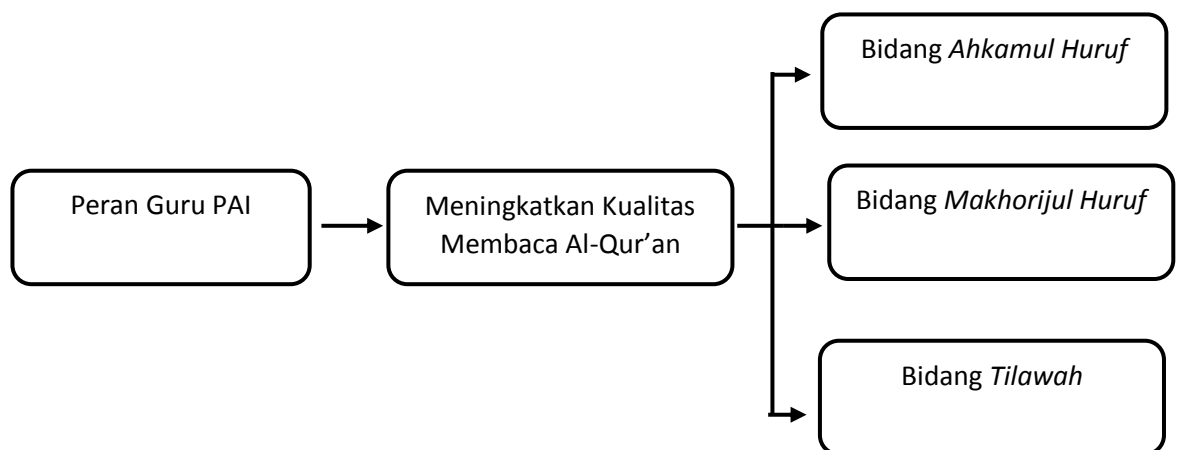
Merujuk pada perspektif Islam (Al-Qur’an dan Hadits nabi saw), Al-Qur’an merupakan mukjizat nabi sekaligus kitab suci terakhir sebagai penyempurna dari kitab sebelumnya sebagai sumber dari segala sumber hukum. Selain itu, bagi umat Islam, membaca Al-Qur’an merupakan sesuatu sunnah nabi Muhammad saw. Maka nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik putra putrinya membaca Al-Qur’an. Akan tetapi memasuki akhir zaman ini, anak-anak mulai sulit untuk disuruh belajar Al-Qur’an disebabkan beberapa faktor penghambat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi khusus yang semestinya diterapkan oleh *ustadz* dan *ustadzah* dalam pembelajaran Al-Qur’an. Harapannya akan terus tersambung tali estafet ahli Al-Qur’an pada generasi berikutnya.

---

<sup>96</sup> Asmadi Alsas, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi & Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 32

Dalam perspektif sosial, *tilawah* Al-Qur'an dalam keseharian sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Letak kebutuhannya berada pada diadakannya bacaan Al-Qur'an di setiap acara-acara tertentu. Acara tersebut dapat berbentuk acara formal maupun informal. Pembacaan Al-Qur'an dengan *tilawah* merupakan barang tentu. Tujuannya tidak lain agar indah untuk didengarkan ketimbang bacaan dengan tanpa dilagukan. Selain itu, dengan dilagukan, baik pembaca maupun pendengar akan dapat meresapi dan menghayati kalam Allah SWT tersebut. Apalagi jika lagu yang dipilih dalam bacaan disesuaikan dengan isi kandungan ayat yang dibaca akan menambah keindahan dan rasanya.

Penelitian ini mempunyai kerangka berfikir teoretis/paradigma sebagaimana berikut ini.



**Bagan 2.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk

mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>97</sup>

Dalam skema diatas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dari skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Bidang *Ahkamul Huruf, Makharijul Huruf, dan Tilawah*. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka /hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjas/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

---

<sup>97</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4